

PEREKAYASAAN MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR BERBASIS PENGEMBANGAN SIKAP, KETERAMPILAN, DAN PENGETAHUAN

Ernalis¹, D. Syahrudin
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract: The research objective to be achieved through the second year the study was to determine, explain, and explain (1) the prototype model of learning to read beginning in early elementary school classes in accordance with the needs of teachers and students current conditions based on the results of the validation test; (2) the contribution of the implementation of Early reading learning model-based development of attitudes, skills and knowledge to the development of students' skills in reading starters based on the results of the validation test; (3) the contribution of the implementation of Early reading learning model-based development of attitudes, skills and knowledge to primary school students' knowledge acquisition thematically based on the results of the validation test. This research was conducted using the method of Research and Development (R & D). The subjects were teachers and students of primary schools in the district and sub-district Cileunyi Ujungberung Bandung Regency Bandung. Research data will be collected using several instruments. Research data will be processed using data processing techniques of qualitative and quantitative data processing techniques with statistical test. Based on the results of the study concluded that the learning model based SKP Early reading can be used effectively to improve student reading skills beginning. The second conclusion is that the learning model based SKP Early reading can be used effectively in improving students' attitudes Early reading. Based on this fact, the model can be used in schools as an alternative model of learning to read in low grade.

Keywords: SKP models, read the beginning, the attitude of reading, low grade

Abstrak: Tujuan penelitian yang hendak dicapai melalui penelitian tahun kedua adalah untuk mengetahui, menjelaskan, dan memaparkan (1) prototipe model pembelajaran membaca permulaan di kelas awal sekolah dasar yang sesuai dengan kebutuhan guru dan kondisi siswa saat ini berdasarkan hasil uji validasi; (2) kontribusi penerapan model pembelajaran membaca permulaan berbasis pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan terhadap perkembangan keterampilan siswa dalam membaca permulaan berdasarkan hasil uji validasi; (3) kontribusi penerapan model pembelajaran membaca permulaan berbasis pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan terhadap perolehan pengetahuan siswa sekolah dasar secara tematis berdasarkan hasil uji validasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan (R&D). Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa sekolah dasar di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dan Kecamatan Ujungberung Kota Bandung. Data Penelitian akan dikumpulkan dengan menggunakan beberapa instrumen. Data hasil penelitian akan diolah dengan menggunakan teknik pengolahan data kualitatif dan teknik pengolahan data kuantitatif dengan uji statistika. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP dapat digunakan secara efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Simpulan yang kedua adalah bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP dapat digunakan secara efektif dalam meningkatkan sikap membaca permulaan siswa. Berdasarkan kenyataan tersebut, model yang dikembangkan dapat digunakan di sekolah sebagai salah satu alternatif model pembelajaran membaca di kelas rendah.

Kata Kunci: model SKP, membaca permulaan, sikap membaca, kelas rendah

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Email: ernaliscibiru@gmail.com

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca dan menulis, khususnya keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh para siswa di SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca. Sejalan dengan kenyataan di atas, Sánchez (2013) menyatakan bahwa

“Reading as a core subject, has played a key role in our educational system as we know it since the 20th century. Nowadays the philosophy of teaching reading is more structured. conductivist point of view. This is why reading is a complex interactive process which involves on the part of the reader not only perception and identification of letters but also interaction of thought and language.”

Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas I. Dengan kata lain, guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Peranan strategis tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. Guru yang berkompotensi tinggi akan sanggup menyelenggarakan tugas untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan pribadi manusia Indonesia seutuhnya dan membentuk

ilmuwan dan tenaga ahli. Lebih lanjut, Hamra dan Syatriana (2012) menyatakan bahwa *“Many research results indicate that the lecturers’ role is an essential part in forming students to be good readers. The studies indicate that the teacher is a more important variable in reading instruction than are the teaching methods and instructional materials.”*

Kedua kondisi yang terjadi tersebut melahirkan sejumlah masalah baru yang harus dipecahkan. Masalah pertama adalah bahwa siswa memiliki sikap negatif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang dianggap monoton dan kurang menantang. Sikap ini terbukti dengan kenyataan bahwa siswa kebanyakan lebih senang belajar mata pelajaran lain yang dianggap lebih menantang dan lebih jauh mereka menganggap pembelajaran bahasa Indonesia tidaklah penting. Masalah kedua adalah bahwa keterampilan membaca permulaan para siswa tidaklah berkembang lebih baik karena pembelajaran yang berlangsung masih sama dengan pembelajaran yang telah siswa tempuh sebelumnya. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa hampir tidak ditemui upaya guru dalam mengkreasi pembelajaran agar siswa memiliki keterampilan membaca yang lebih baik. Masalah ketiga adalah lemahnya orientasi perolehan pengetahuan bagi para siswa selama pembelajaran membaca yang seharusnya pembelajaran ini lebih dipadukan dengan materi lain mata pelajaran lain sehingga pembelajaran membaca permulaan tetap memiliki orientasi yang jelas.

Ketiga masalah utama yang terjadi tersebut muncul salah satunya disebabkan oleh kenyataan bahwa model pembelajaran membaca permulaan yang ada selama ini masih belum berkembang khususnya untuk di sekolah dasar kelas awal. Hal ini berbeda dengan munculnya banyak model pembelajaran membaca permulaan yang justru berkembang pada tataran PAUD. Bertemali dengan hal ini, diperlukan perekrayasaan model pembelajaran membaca permulaan di kelas awal sekolah

dasar yang lebih berorientasi pada pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa dengan harapan model ini mampu secara lebih tepat mengembangkan keterampilan membaca permulaan siswa tanpa melampaui batas standar perkembangan psikologis siswa. Melalui model ini, diharapkan pembelajaran membaca permulaan yang dilaksanakan di kelas satu sekolah dasar tetap menantang para siswa untuk belajar bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran membaca permulaan berbasis pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Ketertarikan penulis tersebut, penulis jadikan landasan utama untuk melaksanakan penelitian berjudul "Perekayasa Model Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar Berbasis Pengembangan Sikap, Keterampilan dan Pengetahuan".

TINJAUAN PUSTAKA

Sejalan dengan bergesernya kemampuan membaca anak, di sekolah dasar perlu dikembangkan model pembelajaran membaca permulaan yang tepat. Hal ini ditujukan agar anak yang telah mampu membaca tidak kehilangan semangat belajar membaca pada kelas satu sekolah dasar. Langkah awal yang dilakukan adalah melalui pengkreasian tahapan dan strategi pembelajaran serta pemaduan pembelajaran membaca dengan bidang ajar lain. Hal ini sejalan dengan konsep kurikulum 2013 yang secara nyata mengintegrasikan mata pelajaran bahasa Indonesia dengan mata pelajaran lain. Selain itu, pemikiran ini selaras dengan pendapat Merkuri (2011) menyatakan "*Reading instruction for good readers should be delivered in regular content classes including history, English/language arts, science, and math.*"

Pemaduan pembelajaran membaca dengan konten mata pelajaran lain juga senada dengan hasil penelitian yang

dilakukan Sonnenschein, S., Stapleton, L.M. dan Benson, A. (2009) menyatakan menyimpulkan bahwa

Reading involves appropriating meaning from printed matter. It requires decoding as well as comprehension skills and, according to many, also involves other cognitive, motivational, and sociocultural factors. The interrelation between these components, a subject of some debate, is relevant for understanding the development of children's reading competencies and has pedagogical implications.

Tentang perlu pengembangan model pembelajaran membaca permulaan dalam kondisi terbaru ini senada dengan saran Sonnenschein, S., Stapleton, L.M. dan Benson, A. (2009) berdasarkan hasil penelitiannya bahwa "*The first few years of elementary school are considered by many to be the most important for modifying the trajectory of children's reading development.*" Hal ini sejalan pula dengan simpulan penelitian yang dilakukan Sonnenschein, S., Stapleton, L.M. dan Benson, A. (2009) bahwa "*Although many studies find that the gap between poor and better readers in first grade is maintained in later years, not all do. Individual differences between students' reading abilities decreased over time. Such findings highlight the importance of investigating classroom instructional practices.*

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar masih tetap diperlukan walaupun siswa telah mampu membaca sebelum ia masuk sekolah dasar. Bertemali dengan kenyataan tersebut, model yang akan dikembangkan dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran membaca permulaan yang dikembangkan atas dasar pemikiran sebagai berikut.

1. *Explicit instruction in the alphabetic principle integrated with reading for meaning and opportunity to read widely* (Foorman, B.R. dan Moats. L.C., 2004).

2. *Early intervention—in Grades 1 and 2—is more effective than later intervention because intervention at Grades 3 and beyond requires greater intensity and more hours to be successful, and reading fluency rates are difficult to normalize* (Foorman, B.R. dan Moats. L.C., 2004).

Reading instruction for good readers should be delivered in regular content classes including history, English/language arts, science, and math.” (Merkuri, 2011)

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Research and Development* (Gall et.al, 2003: 569-570). Dalam pelaksanaannya penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode eksperimen dalam lingkup terbatas dan lingkup luas. Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar di Kabupaten dan Kota Bandung. Subjek penelitian ditentukan dengan cara purposif sampling. Untuk kelas uji coba terbatas ditetapkan sejumlah 20 orang siswa dari satu kelas. Untuk kelas uji coba luas ditetapkan tiga kelas uji coba luas yang masing-masing siswanya berjumlah sekira 30 orang.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah (1) kuesioner semiterstruktur untuk mengumpulkan data analisis kebutuhan (2) wawancara untuk mengumpulkan data respons guru tentang model (3) tes untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa, (4) penilaian proses berbentuk skoring rubrik untuk mengukur aktivitas membaca permulaan siswa, (5) penilaian sikap berbentuk skoring rubrik untuk mengukur perkembangan sikap siswa, (6) catatan lapangan untuk mengumpulkan data hasil kegiatan observasi, dan (7) dokumentasi untuk mengumpulkan data proses pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan jenis instrumen yang digunakan, penelitian ini akan menghasilkan dua jenis data yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data

kualitatif tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teknik induktif (Stake, 2010). Data kuantitatif yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan tiga hipotesis yang diajukan yakni kemampuan membaca pemahaman, sikap membaca, dan pengetahuan siswa. Ketiga data ini akan dianalisis dengan menggunakan metode statistik yaitu uji beda (t) (Minium dan King, 1993).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini adalah model membaca berbasis SKP berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Berdasarkan hasil uji t terhadap perbandingan nilai kemampuan membaca permulaan di kelas eksperimen dan di kelas kontrol diperoleh data pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Hasil Uji Perbandingan Nilai Kemampuan Membaca antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Kemampuan Equal variances assumed	Membaca Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.024	
	Sig.	.879	
t-test for Equality of Means	T	9.790	9.790
	df	82	81.820
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	Mean Difference	35.77425	35.77425
	Std. Error Difference	3.65420	3.65409
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower 28.50488	28.50487

Berdasarkan **Tabel 1** di atas dapat dikemukakan bahwa nilai t hitung sebesar 9,79. Besaran nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,00. Ternyata nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dibanding taraf signifikansi (alfa) 0,05. Hal ini berarti terdapat perbedaan antara nilai kemampuan membaca di kelas eksperimen dan di kelas kontrol. Dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima. Artinya implementasi model membaca berbasis SKP berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa.

Hipotesis kedua yang diuji dalam penelitian ini adalah implementasi model membaca berbasis SKP berpengaruh secara

signifikan terhadap peningkatan sikap siswa. Berdasarkan hasil uji t terhadap perbandingan nilai peningkatan sikap siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol diperoleh data seperti pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Hasil Uji Perbandingan Nilai Sikap antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Sikap Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.865	
t-test for Equality of Means	Sig. t	.355	7.960
	df	82	81.948
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	Mean Difference	29.02439	29.02439
	Std. Error Difference	3.65260	3.64615
95% Confidence Interval of the Difference	Lower	21.75821	21.77097
	Upper	36.29057	36.27781

Berdasarkan **Tabel 2** di atas dapat dikemukakan bahwa nilai t hitung sebesar 7,946. Besaran nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,00. Ternyata nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dibanding taraf signifikansi (alfa) 0,05. Hal ini berarti terdapat perbedaan antara sikap siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima. Artinya implementasi model membaca berbasis SKP berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan sikap siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan proses pelaksanaan penelitian dan pengujian hipotesis, penelitian ini membuktikan hipotesis bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP dapat digunakan secara efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Tingkat efektivitas ini tercermin dari besaran perbedaan dua rerata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang mencapai 35,77. Lebih lanjut, hasil pengolahan data terhadap perbedaan dua rerata antara kemampuan siswa kelas kontrol dalam membaca permulaan dan data kemampuan siswa kelas eksperimen dalam membaca permulaan diperoleh nilai t sebesar 9,79 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan taraf nyata yang diajukan sebesar 0,05, ternyata taraf signifikansi lebih kecil daripada taraf nyata ($0,000 < 0,05$). Hal ini

berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas kontrol dan siswa kelas eksperimen.

Sejalan dengan temuan di atas, berdasarkan hasil analisis kasus holistik yang dilakukan diketahui bahwa faktor-faktor yang paling dominan bagi pengembangan kemampuan membaca permulaan siswa berbasis pemahaman adalah model pembelajaran yang tepat. Model ini selanjutnya akan membentuk pembiasaan belajar membaca yang baik serta menentukan bahan ajar membaca yang sesuai dengan siswa. Dalam kaitannya dengan bahan ajar, bahan ajar yang baik bagi siswa adalah bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa yang salahnya adalah tingkat kesulitan bahan ajar yang sesuai.

Tentang hal ini, Clay (1991) dan Hiebert (1999) sebagai dikutip oleh Rog & Burton (2001) menjelaskan bahwa bahan bacaan yang paling tepat untuk pembaca pemula adalah bahan bacaan atau teks yang disusun dengan menggunakan pilihan kata dan pola bahasa yang bermakna dan alami bagi anak serta kata-kata tersebut digunakan dalam frekuensi tinggi. Selain itu, teks juga harus menarik dan menumbuhkan rasa ingin tahu bagi anak, menggunakan ilustrasi berkualitas tinggi, dan memiliki manfaat sastra.

Memilih teks yang memenuhi beberapa aspek di atas bukanlah hal yang mudah. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa hampir tidak dijumpai penerbit buku yang secara khususnya memeringkatkan buku yang diterbitkannya sesuai dengan tingkat kemampuan membaca anak. Berdasarkan hal tersebut, guru harus mengetahui berbagai aspek-aspek atau kriteria yang dapat digunakan untuk menjenjangkan buku berdasarkan tingkat kemampuan membaca anak. Melalui kepemilikan pemahaman ini, guru diharapkan mampu memilih dan memilah buku-buku yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran literasi di dalam kelas.

Kriteria-kriteria yang dapat digunakan oleh guru untuk memilih dan memilah buku agar

sesuai dengan karakteristik anak salah satunya dikemukakan oleh Hadaway dan Young. Hadaway & Young (2010: 41) berpendapat bahwa minimalnya ada empat kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih buku yang cocok untuk anak. Keempat kriteria tersebut adalah (1) tingkat keakraban konten buku dengan latar belakang dan pengetahuan anak, (2) tingkat bahasa buku, (3) tingkat dukungan tekstual, dan (4) tingkat kesesuaian budaya. Kriteria pertama mempersyaratkan bahwa buku yang sesuai dengan anak adalah buku yang isinya dekat dengan pengetahuan siap yang telah dimiliki anak. Kriteria kedua mempersyaratkan bahwa buku yang cocok untuk anak adalah buku yang disusun dengan menggunakan kosakata dan pengetahuan bahasa yang sesuai dengan anak. Kriteria tingkat dukungan tekstual menyarankan bahwa buku yang cocok untuk adalah buku yang mengandung ilustrasi, gambar, grafik, dan alat visual lain yang berhubungan dengan isi buku yang dapat mendukung pemahaman anak atas isi buku tersebut. Kriteria terakhir menyarankan bahwa buku yang sesuai untuk anak adalah buku yang isinya berkenaan dengan budaya yang sesuai dengan budaya anak atau minimalnya budaya yang diketahui anak. Khusus terkait dengan kesesuaian budaya, Lesesne (2005: 14) menjelaskan bahwa kesesuaian antara latar belakang budaya siswa dan budaya yang terkandung dalam isi buku akan berperan penting dalam menentukan pendekatan yang tepat yang harus dipilih anak ketika membaca buku tersebut. Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, Mesmer (2008) menjelaskan bahwa faktor utama yang harus diperhatikan dalam memilih buku yang cocok untuk anak adalah faktor anak itu sendiri. Faktor anak yang dimaksud Mesmer adalah karakteristik anak, artinya pemilihan buku harus dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik anak sebagai alat utama pemilihan buku. Beberapa karakteristik anak yang perlu diperhatikan dalam memilih dan memilih

buku antara lain (1) kemampuan anak yang mencakup tingkat kemampuan membaca, perhatian, dan memori anak; (2) motivasi anak mencakup tujuan membaca, minat baca, dan efikasi diri untuk membaca; dan (3) pengetahuan anak mencakup pengetahuan atas bahasa, pengetahuan awal yang dimilikinya (skemata), dan pengetahuan sistem tulisan. Pandangan Mesmer ini selaras dengan pendapat Lesesne (2005: 14) yang menyatakan bahwa guru harus mendengar, memahami, dan sebisa mungkin memenuhi keinginan siswa atas karakter buku yang diharapkan.

Ahli lain yang mengemukakan kriteria pemilihan buku atau teks untuk anak adalah Fountas & Pinnell yang mengemukakan teori sistem penjenjangan teks kualitatif. Berdasarkan teori yang dikemukakannya, Fountas & Pinnell (2008) menjelaskan beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menjenjangkan teks. Kriteria yang dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan jenjang (*level*) teks tersebut adalah (1) bahasa mencakup aspek kosakata, organisasi teks, gaya bahasa, dan perkiraan isi teks; (2) format teks mencakup aspek kaidah tata-cetak (*print*) dan ilustrasi; dan (3) konten dan konsep mencakup aspek keakraban isi dan genre teks.

Sejalan ditemukannya faktor bahan ajar sebagai faktor utama penentu kemampuan membaca permulaan, guru dituntut memiliki kemampuan memilih dan memilah teks yang sesuai dengan tingkat kecocokan siswanya. Setiap teks memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan jenjang peruntukannya. Materi yang sesuai dengan tingkat keterbacaan teks dan keterpahaman pembacanya, bukan saja dapat meningkatkan minat baca pembacanya, namun juga dapat berimplikasi positif terhadap peningkatan kemampuan literasinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penentu bagi kemampuan membaca permulaan anak meliputi (1) penggunaan model pembelajaran yang tepat, (2) pembelajaran

yang berbasis pembiasaan membaca, (3) penggunaan bahan ajar yang sesuai karakteristik anak. Ketiga faktor ini lebih lanjut akan membentuk faktor lapis kedua yakni minat baca, motivasi belajar, dan sikap anak selama pembelajaran membaca. Berdasarkan temuan ini, guru seyogianya melaksanakan pembelajaran membaca dengan berbasis faktor-faktor tersebut.

Model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP yang digunakan dalam penelitian ini juga terbukti secara signifikan memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Peningkatan ini terjadi pada seluruh sekolah sampel, yang berarti bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP tidak hanya berfungsi kelas yang siswanya terbatas, melainkan juga untuk kelas yang siswanya banyak. Model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP yang digunakan dalam penelitian ini dikemas melalui aktivitas berpikir. Sejalan kenyataan tersebut, siswa dibiasakan mengolah wacana dengan berbagai strategi yang tepat. Sejalan dengan strategi yang digunakannya tersebut siswa lebih bisa menggali isi wacana secara mendalam dan kontekstual sehingga pemahamannya pun menjadi meningkat. Keberhasilan peningkatan kemampuan membaca melalui aktivitas ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan Greenleaf, dkk. (2010: 3) yang mengembangkan model pembelajaran *reading apprenticeship* yang juga mengandalkan aktivitas sebagai stimulus bagi pengembangan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman.

Pembelajaran membaca dengan mengoptimalkan aktivitas autentik pada dasar adalah menciptakan model pembelajaran membaca permulaan berbasis aktivitas siswa. Kondisi ini sama halnya dengan penelitian Greenleaf, dkk. (2010: 3). Oleh sebab itu, wajarlah jika model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP terbukti mampu mengembangkan kemampuan membaca pemahaman awal siswa. Ahli lain yang mengembangkan

pembelajaran membaca berbasis aktivitas yang relevan dengan model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP adalah Bryant, dkk. (2009:1). Bryant, dkk. (2009: 1) berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa interaksi secara langsung yang dilakukan siswa terhadap teks bacaan pada tahap prabaca, membaca, dan pascabaca akan membangun pengetahuan siswa atas materi yang dipelajarinya.

Sejalan uraian di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP yang digunakan dalam penelitian telah terbukti pula meningkatkan mutu proses pembelajaran membaca di sekolah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP pada dasarnya adalah pengembangan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan produktif. Melalui penerapan model ini, diakui guru bahwa pembelajaran membaca menjadi lebih menarik dan kreatif sehingga siswa tertantang untuk mampu membaca secara lebih baik pada seluruh ragam wacana kelas awal sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan temuan Shanahan and Lonigan, (2010) yang menyatakan keberhasilan pembelajaran membaca pada kelas awal tergantung pada penciptaan pembelajaran kreatif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil hipotesis kedua diketahui juga bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP dapat digunakan secara efektif dalam meningkatkan sikap membaca permulaan siswa. Tingkat efektivitas ini tercermin dari besaran perbedaan dua rerata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang mencapai 29,02. Lebih lanjut, hasil pengolahan data terhadap perbedaan dua rerata antara sikap siswa kelas kontrol dalam membaca permulaan dan data sikap siswa kelas eksperimen dalam membaca permulaan diperoleh nilai t sebesar 7,946 dengan taraf signifikasi sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan taraf nyata yang diajukan sebesar 0,05, ternyata taraf signifikasi lebih kecil daripada taraf nyata

(0,000 < 0,05). Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap membaca permulaan pada siswa kelas kontrol dan siswa kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil ini dapat dikemukakan bahwa model ini terbukti efektif digunakan untuk membentuk sikap positif bagi siswa dalam membaca pemahaman. Hal ini menyebabkan intensitas membaca siswa menjadi tinggi. Ragam bacaan yang digunakan juga mampu memotivasi siswa untuk senantiasa membaca. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mol et al. (2009) yang menyimpulkan bahan ajar interaktif mampu mengembangkan kemampuan membaca siswa. Strategi pembelajaran membaca di sisi lain juga menjadi faktor keberhasilan pembelajaran membaca yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan temuan Walton, P. D., & Walton, L.M. (2002) yang menyatakan strategi membaca yang tepat dan hierarki mampu membangun kemampuan siswa membaca beragam wacana.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini selain telah membuktikan keefektifan model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa, telah pula menemukan faktor-faktor yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan membaca permulaan anak. Di luar dua temuan tersebut masih pula ada beberapa kelemahan penelitian ini yang harus diperbaiki dan diteliti lebih jauh di masa yang akan datang. Salah satu kelemahan penelitian ini adalah bahwa jenis teks yang digunakan memang telah sesuai dengan karakteristik anak, namun keberagamannya masih belum diperhatikan. Ke depan penelitian serupa seyogianya menyediakan teks yang lebih beragam yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak sehingga kemampuan membaca anak akan lebih berkembang dengan baik.

Hal kedua yang harus diperhatikan adalah upaya membangun siswa dalam mengefikasi dirinya selama pembelajaran membaca. Temuan penelitian ini yang

menyatakan bahwa sikap sangat membantu bagi pengembangan kemampuan membaca permulaan anak, berdampak pada perlunya upaya guru untuk secara intensif dan berkesinambungan membentuk sikap siswa selama membaca. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca permulaan berbasis efikasi diri dengan bersandar pada berbagai faktor di atas dapat menjadi salah satu tema penelitian lanjutan bagi penelitian ini.

Hal terakhir yang perlukan dilakukan ke depan adalah upaya membangun kebiasaan membaca kreatif berbasis produk. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang telah membuktikan bahwa aktivitas dan pembiasaan anak membaca yang baik dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Salah satu pembiasaan membaca pemahaman permulaan yang baik dapat dilakukan dengan membiasakan anak membuat produk hasil membaca sebagai wujud konkret pemahaman anak atas isi bacaan. Produk ini selanjutnya dipajangkan di dalam dan luar kelas sehingga diyakini motivasi anak semakin meningkat dan kemampuannya pun akan semakin berkembang pula. Oleh sebab itu, penelitian serupa ke depan memadukan konsep produk membaca dan panjang kelas dengan model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP dalam rangka mengoptimalkan kemampuan anak dalam membaca permulaan berbasis pemahaman atas isi bacaan

KESIMPULAN

Berdasarkan proses pelaksanaan penelitian dan pengujian hipotesis, penelitian ini membuktikan hipotesis bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP dapat digunakan secara efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Tingkat efektivitas ini tercermin dari besaran perbedaan dua rerata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang mencapai 35,77. Lebih lanjut, hasil pengolahan data terhadap perbedaan dua rerata antara kemampuan siswa kelas kontrol dalam membaca permulaan dan data kemampuan siswa kelas eksperimen

dalam membaca permulaan diperoleh nilai t sebesar 9,79 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan taraf nyata yang diajukan sebesar 0,05, ternyata taraf signifikansi lebih kecil daripada taraf nyata ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas kontrol dan siswa kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil hipotesis kedua diketahui juga bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP dapat digunakan secara efektif dalam meningkatkan sikap membaca permulaan siswa. Tingkat efektivitas ini tercermin dari besaran perbedaan dua rerata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang mencapai 29,02. Lebih lanjut, hasil pengolahan data terhadap perbedaan dua rerata antara sikap siswa kelas kontrol dalam membaca permulaan dan data sikap siswa kelas eksperimen dalam membaca permulaan diperoleh nilai t sebesar 7,946 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan taraf nyata yang diajukan sebesar 0,05, ternyata taraf signifikansi lebih kecil daripada taraf nyata ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap membaca permulaan pada siswa kelas kontrol dan siswa kelas eksperimen

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai penelitian ini, Rektor UPI, Ketua LPPM UPI, Direktur UPI Kampus Cibiru yang telah memberikan berbagai dukungan penelitian

DAFTAR PUSTAKA

Axfor, Harders, & Wise (2009) *Scaffolding Literacy*. Australia: ACER Press.
 Bryant, D.P., dkk. (2009). "Instructional Strategies for Content-Area Reading Instruction". *Intervention in School and Clinic*. 34 (5). 293–302.

- Durukan dan Alver (2008). "Uluslararası Sosyal Araştırmalar Dergisi". *The Journal of International Social Research*. 1 (5). 274–289.
- Fien, et al. (2010). "Including English Learners in a Multitiered Approach to Early Reading Instruction and Intervention". *Assessment for Effective Intervention*. 36 (3). 143–157.
- Fox, B. J. (2000). *Word Identification Strategies: Phonics from a New Perspective* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Gall, M.D. et al. (2001) *Educational Research: An Introduction*. New York: Allyn and Bacon.
- Greenleaf, C.L. dkk. (2010) "Integrating Literacy and Science in Biology: Teaching and Learning Impacts of Reading Apprenticeship Professional Development". *American Educational Research Journal*. 44 (1). 647–717.
- Hamra, A dan Syatriana, E. (2012). "A Model of Reading Teaching for University EFL Students: Need Analysis and Model Design. *English Language Teaching*. 5 (10). 1–11.
- Joyce, B. dkk. (2001) *Models of Teaching*. New York: Allyn and Bacon.
- Lance, et. al. (2003). "Addressing Literacy: Effective Methods for Reading Instruction" *Communication Disorders Quarterly*. 25 (1). 5–11.
- Merkuri, Z. (2011). "Process of Teaching Reading in Middle and High Schools: an Approach of Programs That Work". *Social and Natural Journal*. 4 (1). 24–27.
- Minium, E. and King B. (1993). *Statistical Reasoning in Psychology and Education*. Canada: John Wiley & Sons. Inc.
- Mol et al. (2009). Interactive Book Reading in Early Education: A Tool to Stimulate Print Knowledge as Well as Oral Language. *Review of*

- Educational Research*. 79 (2). 979 – 1007.
- Nurhasanah, E. dan Kusnandar, Y. (2006) *Penuntut Penggunaan Metode Cantol Roudhoh*. Bandung: Mumtaz Agency.
- O'Connor, et al. (2005). Layers of Reading Intervention in Kindergarten Through Third Grade: Changes in Teaching and Student Outcomes. *Journal of Learning Disabilities*. 38 (5). 440–455. Sánchez (2013)
- Shanahan, T and Lonigan, C. J. (2010), et. al. (2003). “Addressing Literacy: Effective Methods for Reading Instruction” *Communication Disorders Quarterly*. 25 (1). 5–11.
- Slavin, et al. (2009). Effective Reading Programs for the Elementary Grades: A Best-Evidence Synthesis. *Review Of Educational Research*. 79 (4). 1391–1466.
- Sonnenschein, S., Stapleton, L.M. dan Benson, A. (2009). “The Relation Between the Type and Amount of Instruction and Growth in Children's Reading Competencies”. *American Educational Research Journal*. 47 (2). 358 – 389.
- Stake, R.E. (2010). *Qualitative research: studying how things work*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Swason, et al. (2011). “A Synthesis of Read-Aloud Interventions on Early Reading Outcomes Among Preschool Through Third Graders at Risk for Reading Difficulties”. *Journal of Learning Disabilities*. 44 (3). 258 – 275.
- Walton, P. D., & Walton, L.M. (2002). “Beginning Reading by Teaching in Rime Analogy: Effects on Phonological Skills, Letter-Sound Knowledge, Working Memory, and Word-Reading Strategies. *Scientific Studies of Reading*. 6(1). 79–115.
- Yao (2012). “A Study on Strategies-Based Reading Instruction at College Level”. *Studies in Literature and Language*. 4(3). 50–54.